

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, perkembangan teknologi semakin berkembang dengan pesat sehingga memberikan pengaruh besar terhadap aktivitas manusia. Seperti halnya dengan internet yang dapat memudahkan penggunanya berkomunikasi walaupun jarak jauh, dan akses informasi yang diperoleh pun sangat mudah didapatkan hingga ke penjuru dunia. Berdasarkan laporan yang diperoleh dari *We Are Social* dan *Hootsuite*, hingga Oktober 2022 pengguna internet di seluruh dunia mencapai 63,45% atau populasi global sebanyak 7,99 miliar orang didunia 5,07 miliar diantaranya adalah pengguna internet.⁽¹⁾

Penggunaan internet didunia dari tahun ke tahun semakin meningkat, salah satunya yaitu Indonesia. Indonesia merupakan salah satu dari 10 negara yang menempati urutan keempat pengguna internet terbesar didunia dan urutan ketiga di Asia. Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2021-2022, sebanyak 210.026.769 jiwa dari total populasi 272.682.600 jiwa penduduk di Indonesia merupakan pengguna internet dengan tingkat penetrasi 77,02% dan 191,4 juta jiwa diantaranya adalah pengguna media sosial aktif.⁽²⁾

Penggunaan internet terutama media sosial menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat terpisahkan bagi remaja. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemkominfo) tahun 2022 menyatakan bahwa pengguna internet tertinggi di Indonesia dominan diduduki oleh kalangan remaja dengan kelompok usia 13-18 tahun sebesar 99,16%.⁽²⁾

Kemudahan dalam mengakses fitur-fitur yang ditawarkan membuat remaja ketergantungan terhadap media sosial. Kemudahan membentuk jaringan sosial, mendapatkan informasi terkini, sebagai media promosi, memudahkan dalam mengakses pelajaran sekolah dan sebagai media hiburan. Namun dengan segala kelebihan yang dihadirkan, media sosial memiliki dampak negatif salah satunya yaitu pengguna mudah untuk mengakses konten pornografi di internet. Masalah ini sering disebut dengan fenomena *cybersex*.

Cybersex adalah suatu aktivitas memuaskan hasrat seksual dengan melibatkan dua orang atau lebih yang dilakukan secara virtual.⁽³⁾ Menurut Ross, Rosser & Stanton (2004), *cybersex* adalah rangkaian kegiatan seksual dengan tujuan untuk mendapatkan kesenangan seksual melalui internet, yang dapat diikuti dengan atau tanpa masturbasi.⁽⁴⁾ Aktivitas yang dilakukan mengandung unsur pornografi di media sosial seperti melihat gambar sensual, *chatting sex*, saling berbagi gambar atau video mengenai seks.⁽⁵⁾

Perilaku *cybersex* di Indonesia telah meningkat sejak tahun 2012, ketika Kementerian Komunikasi dan Informatika melaporkan bahwa 80% responden yang melakukan survei merupakan pengguna internet.⁽⁶⁾ Penelitian telah menunjukkan bahwa dampak perilaku *cybersex* remaja di Indonesia yaitu termasuk gangguan tidur, cenderung terjaga hingga larut malam, subyektifitas, aktivitas seksual pranikah, kecanduan, perubahan kepribadian, hingga kehilangan daya tarik pada pasangan.⁽⁷⁾ Hal ini sebagian disebabkan oleh fakta bahwa remaja lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko dan memiliki kontrol impuls yang lebih sedikit daripada orang dewasa.⁽⁸⁾

Berdasarkan hasil survei ECPAT Indonesia (*End Child Prostitution, Child Pornography & Trafficking Of Children For Sexual Purposes*) menyebutkan bahwa

Indonesia menduduki peringkat kedua pengakses konten pornografi terbanyak setelah India sebanyak 74% adalah generasi muda dan selebihnya adalah generasi tua.⁽⁹⁾ Hingga Maret 2022, Kemkominfo merilis statistik aduan yang menempatkan pornografi pada peringkat kedua yaitu sebanyak 5.071 aduan, sedangkan untuk statistik keseluruhan mencapai 1.142.010 aduan.⁽¹⁰⁾ Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 4.500 pelajar SMP dan SMA di 12 kota, diketahui jumlah pengakses konten pornografi rata-rata dengan persentase sebesar 97%.⁽¹¹⁾

Hasil survei edukasi seksual yang dilakukan oleh lembaga advokasi perempuan *Magdalene* pada tahun 2021 menyatakan bahwa remaja dengan usia 15-19 tahun mengonsumsi pornografi dan mengaksesnya dengan tujuan untuk belajar mengenai seks 16,9% dari 320 remaja. 42,8% diantaranya mengakses karena rasa penasaran, dan 26,2% untuk kepuasan atau alasan pribadi.⁽¹²⁾ Sedangkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menyatakan bahwa 66,6% anak laki-laki dan 62,3% anak perempuan di Indonesia menonton pornografi secara *online*. Remaja laki-laki terlibat pornografi hingga melakukan kegiatan seksual sebanyak 34,5%, dan remaja perempuan yang terlibat sebanyak 25%. Tak hanya itu, remaja mengirimkan foto kegiatan seksualnya melalui media *online* sebanyak 38,2% dan 39%.⁽¹³⁾

Aktivitas *cybersex* sudah menjadi salah satu fenomena yang berkembang dalam masyarakat saat ini. Remaja kelompok yang cukup rentan terhadap dampak negatif dari perilaku *cybersex*, karena faktor-faktor seperti masa perkembangan yang belum matang, kurangnya pemahaman tentang risiko yang terkait dengan perilaku tersebut, dan tekanan dari lingkungan sosial. Perilaku *cybersex* pada remaja dapat menyebabkan masalah kesehatan reproduksi karena dapat meningkatkan risiko infeksi menular seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan, dan masalah

psikologis seperti depresi dan kecemasan. Selain itu, perilaku *cybersex* juga dapat meningkatkan risiko eksploitasi seksual dan pemaparan terhadap konten yang tidak sesuai usia.⁽¹⁴⁾ Semakin banyak remaja disugahi dengan konten-konten seksualitas di internet, maka akan berpengaruh signifikan pada remaja ingin mencoba seks di luar nikah.⁽¹⁵⁾

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh *cybersex* membuat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merasa cemas hingga saat ini diidentifikasi jumlah korban pornografi dan kejahatan online dialami oleh 1.002 anak. Korban pornografi *online* sebanyak 28%, pornografi anak secara *online* sebanyak 21%, prostitusi pada anak yang dilakukan secara *online* sebanyak 20%, sebagai objek CD porno sebanyak 15%, sebanyak 11% anak korban kekerasan seksual online, dan 24% anak memiliki materi pornografi.⁽⁵⁾

Menurut Aviv (2015) menghindari perilaku *cybersex* dapat memiliki beberapa manfaat, seperti mencegah kecanduan dan masalah psikososial terkait perilaku seksual online komplusif.⁽¹⁶⁾ Sedangkan menurut Grace (2013) menghindari perilaku *cybersex* dapat membantu individu untuk terhindar dari masalah moral, sosial, dan agamanya.⁽¹⁷⁾

Fenomena yang terjadi di Sumatera Barat terkait *cybersex* ditemukan remaja yang pernah menonton dan membaca situs porno dikategorikan sebagai *cybersex* pasif sebanyak 35,98%, remaja yang melakukan aktivitas seksual kepada diri sendiri seperti masturbasi dan onani sebanyak 47,13%, serta 37,93% remaja melakukan aktivitas seks terhadap orang lain.⁽¹⁸⁾ Remaja berusia 15-24 tahun sering melakukan aktivitas *cybersex* yang bertujuan untuk edukasi seks, hiburan serta tayangan yang diperoleh dari tontonan orang dewasa. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa remaja

melakukan penyimpangan dikarenakan pada usia ini remaja masih dianggap tidak stabil baik dari segi emosional, fisik maupun kognitif.⁽¹⁹⁾

Berdasarkan teori Cooper (1998), terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* atau yang dikenal dengan istilah “*Triple A Engine*” yaitu aksesibilitas, biaya akses dan anonimitas.⁽²⁰⁾ Hasil penelitian dari Anggreiny & Sari (2018) bahwa di Kota Padang terdapat 2,6% remaja berada pada kategori sangat berisiko *cybersex*, 65% berada pada kategori berisiko, dan 32,4% berada pada kategori berisiko rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dari remaja di Kota Padang, sebagian besar berada pada kategori berisiko *cybersex*.⁽²¹⁾ Penelitian dari Novika dan Ridho (2012) ditemukan bahwa 67% remaja melakukan aktivitas seksual dalam kategori hiburan (*Recreational Users*), 29% pengguna berisiko (*At-risk Users*) dan 4% diantaranya adalah pengguna komplusif (*Sexual Complusive Users*).⁽²²⁾

Pengetahuan dan sikap merupakan ranah atau domain dari perilaku. Hal ini didukung oleh penelitian Kartika & Farida (2008), penyebab internal yang menyebabkan remaja melakukan perilaku *cybersex* yang tidak sehat adalah sikap permisif, kurangnya pengetahuan, tidak bisa mengambil keputusan mengenai kehidupan seksual yang sehat.⁽²³⁾ Menurut hasil penelitian Aprilia dan Maryanti (2009), terdapat korelasi antara sikap dan perilaku *cybersex*.⁽²⁴⁾ Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Pontoan (2015) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai seksualitas cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih baik sebesar 2,05 kali dibandingkan dengan remaja yang pengetahuannya kurang.⁽²⁵⁾

Teman sebaya juga memiliki pengaruh yang membuat remaja mudah terpapar pornografi (*cybersex*). Menurut penelitian Anggreiny & Sarry (2018), faktor eksternal seperti ajakan teman dan paparan konten pornografi di internet menjadi

pendorong bagi remaja untuk melakukan aktivitas seksual online.⁽²¹⁾ Kebiasaan terpapar media pornografi yang semakin tinggi juga dapat meningkatkan tindakan seksual remaja, seperti yang disebutkan oleh Sunarsih (2010), bahwa paparan media pornografi dapat meningkatkan rangsangan seksual yang mengarah pada perilaku seksual.⁽²⁶⁾

Tak hanya itu, orang tua berperan penting dalam memberikan pengawasan berinternet remaja. Sayangnya, sebagian besar orang tua kurang memahami cara penggunaannya. Padahal, internet memerlukan pengawasan dan aturan dari orang tua untuk remaja yang menggunakannya.⁽²⁷⁾ Dalam mengasuh penggunaan internet, pengaruh tingkat pemahaman orang tua tentang internet dan gaya pengasuhan yang diterapkan sangat penting dan tidak bisa diabaikan.⁽²⁸⁾

Berdasarkan data yang di peroleh dari Tim Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Sumatera Barat, Kota Pariaman mendapat peringkat kedua tahun 2017 perilaku seksual remaja yaitu sebanyak 99 kasus setelah Kota Padang. Dari 99 kasus yang ditemukan petugas dilapangan 44 kasus diantaranya berumur remaja. Remaja temuan petugas tersebut dengan perilaku yang mengarah pada perilaku seksual seperti berpelukan, berduaan ditempat sepi pada malam hari, keluyuran tengah malam antara remaja laki-laki dan perempuan serta membolos dari sekolah saat jam pelajaran sekolah berlangsung. Lokasi yang sering ditemukan remaja berpasangan berbeda jenis kelamin diantaranya kawasan wisata pantai yang menyediakan payung-payung tempat duduk, ayunan tali rajut dibuat di bawah pohon pinus yang berisi sepasang remaja laki-laki dan perempuan dalam satu ayunan menggunakan seragam sekolah.

SMAN 1 Kota Pariaman adalah sekolah unggulan dan favorit yang paling banyak diminati oleh peserta didik di Kota Pariaman. Hal yang membuktikan bahwa

SMAN 1 Kota Pariaman layak sebagai SMA unggulan yaitu siswanya yang meraih berbagai prestasi, seperti juara pada berbagai olimpiade sains, fisika, kebumian, juara lomba menulis opini, terpilihnya siswa menjadi tim paskibraka baik tingkat kota maupun tingkat provinsi. Dengan segala prestasi yang diraih oleh SMA ini, bukan berarti prestasi menjadi indikator keberhasilan atau kualitas dari institusi pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK SMAN 1 Kota Pariaman ditemukannya kasus pornografi pada satu siswa setiap angkatan baik kelas X, XI, maupun XII dengan mengunduh video porno pada ponselnya. Hal ini diketahui oleh guru ketika melakukan razia ponsel massal, dan juga didasari adanya aduan dari siswa lain yang menemukan konten pornografi di galeri ponsel temannya sehingga guru BK langsung menangani kasus tersebut dengan memanggil siswa bersangkutan dan dilakukan pemanggilan pihak orang tua dari siswa tersebut. Tak hanya itu, didapati siswa yang menggunakan *wifi* sekolah untuk mengakses situs pornografi, kasus ini diketahui oleh guru TIK yang bertugas khusus dalam melakukan *cross check history* penelusuran penggunaan *wifi* sekolah. Siswa tersebut ditindaklanjuti oleh guru BK dan diberikan sanksi tegas terhadap siswa tersebut berupa surat perjanjian dan pemanggilan pihak orangtua siswa.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mewawancarai 10 siswa/siswi SMAN 1 Kota Pariaman, didapati hasil bahwa sebagian besar siswa/siswi mengatakan pernah menemukan konten pornografi di internet seperti iklan yang mengandung unsur pornografi saat menjelajah internet seperti *website* dan media sosial walaupun mereka tidak ada keinginan untuk melihat konten pornografi. Tak hanya itu, sebagian besar siswa sering mendapatkan candaan menggoda berbau seksual dan sering menerima foto atau video yang dianggap kurang senonoh yang mereka peroleh dari teman *chatting* yang mereka kenal dari dunia maya. Hal ini

memungkinkan seseorang mempelajari seksualitas dalam rangka mencoba hal yang belum pernah dilakukan secara langsung atau dikenal dengan istilah “virtual seks”.⁽²⁹⁾

Berdasarkan hasil uraian data-data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Cybersex* Pada Remaja di SMAN 1 Kota Pariaman Tahun 2023.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* pada remaja di SMAN 1 Kota Pariaman Tahun 2023.

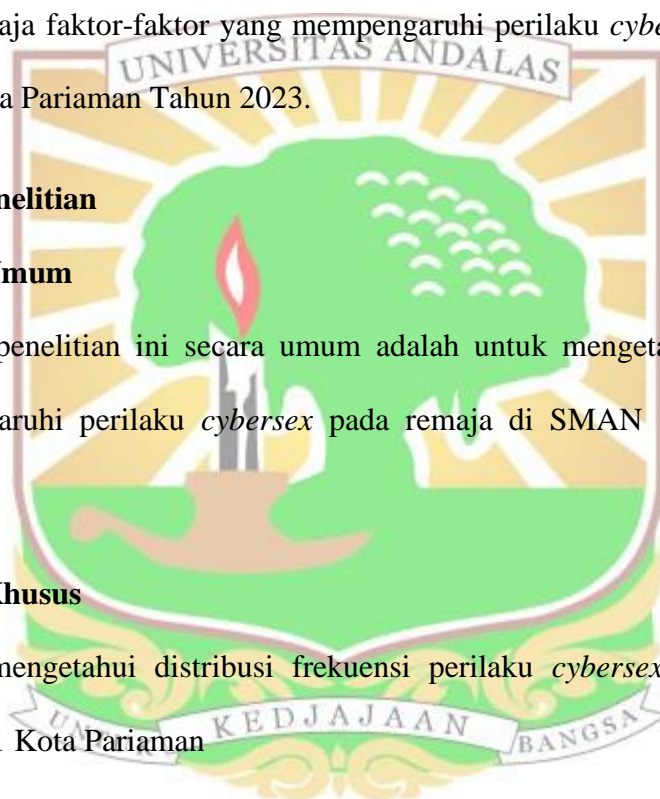
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* pada remaja di SMAN 1 Kota Pariaman Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku *cybersex* pada remaja di SMAN 1 Kota Pariaman
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pada remaja di SMAN 1 Kota Pariaman
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap pada remaja di SMAN 1 Kota Pariaman
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi aksesibilitas pada remaja di SMAN 1 Kota Pariaman



5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran orangtua pada remaja di SMAN 1 Kota Pariaman
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya pada remaja di SMAN 1 Kota Pariaman
7. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku *cybersex* pada remaja di SMAN 1 Kota Pariaman
8. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan perilaku *cybersex* pada remaja di SMAN 1 Kota Pariaman
9. Untuk mengetahui hubungan aksesibilitas dengan perilaku *cybersex* pada remaja di SMAN 1 Kota Pariaman
10. Untuk mengetahui hubungan peran orangtua dengan perilaku *cybersex* pada remaja di SMAN 1 Kota Pariaman
11. Untuk mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku *cybersex* pada remaja di SMAN 1 Kota Pariaman

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku *cybersex* pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai masalah kesehatan reproduksi remaja di SMAN 1 Kota Pariaman terutama dalam hal masalah perilaku *cybersex*, sehingga dapat dijadikan untuk melakukan upaya pencegahan dalam meminimalisir dampak dari pornografi terhadap remaja.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi sekolah mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* di kalangan remaja dan sebagai langkah awal dalam pembuatan kebijakan mengenai reproduksi atau memaksimalkan kebijakan yang telah ada terkait siswa.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi remaja mengenai perilaku *cybersex* pada remaja dan bisa dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* pada remaja ini dilakukan untuk mencari faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *cybersex* pada remaja di SMAN 1 Kota Pariaman. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan studi *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada siswa. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku *cybersex*, sedangkan variabel independen meliputi pengetahuan, sikap, aksesibilitas, peran orangtua dan peran teman sebaya. Penelitian ini telah dilakukan di SMAN 1 Kota Pariaman dan dilakukan dari bulan Desember 2022-Juni 2023. Sasaran responden merupakan siswa/siswi di SMAN 1 Kota Pariaman Kelas XI dengan populasi 288 orang dan jumlah sampel sebanyak 88 orang. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.